



Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah (Gelem) Di Ma

At-Taufiqiyah Bluto Sumenep

Imam Basofi, Moh. Marsuki

STAI Ma'arif Sampang

Email: imambasofi.insani@gmail.com

sukimarsukimalik@gmail.com

Abstrak:

Literasi Madrasah merupakan upaya untuk menjadikan madrasah sebagai organisasi pendidikan yang literat. Program Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) perlu untuk dilaksanakan karena memiliki fungsi sebagai penggerak dalam menumbuhkan budai pekerti, kemampuan mengolah informasi, meningkatkan kemampuan berfikir dan menganalisa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah. 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian terletak di MA At-Taufiqiyah Bluto Sumenep. Data dianalisis dengan cara mereduksi data dan menyajikan data, dan menarik kesimpulan, kemudian dengan menguji keabsahan data hasil penelitian dilakukannya perpanjangan penelitian, meningkatkan ketekunan dan juga triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di MA Attaufiqiyah adalah: a) Landasan kegiatan, b) Langkah- langkah kegiatan literasi, 2) Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah: a) Faktor pendukung tersedianya fasilitas yang menjadi penunjang terhadap penerapan budaya literasi siswa, b) Faktor penghambat adalah membutuhkan waktu yang lebih lama karena waktu masih sedikit, kemudian siswa masih kurang memahami buku yang mereka baca sehingga masih butuh bimbingan dari guru.

Kata Kunci: *literasi, madrasah, program*

Abstract:

Madrasah literacy is an effort to make madrasahs a literate educational organization. The Madrasah Literacy Movement (GELEM) needs to be implemented because it has a function as a driver in growing character, the ability to process information, improve thinking and analysis skills. This study aims to: 1) Describe the implementation of the Madrasah Literacy Movement Program. 2) Describe the supporting and inhibiting factors for the Implementation of the Madrasah Literacy Movement Programme. This study uses a qualitative descriptive approach, namely research that seeks to describe and interpret objects as they are. The key instrument is the researcher himself, and the data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The research location is in MA At-Taufiqiyah Bluto Sumenep. The data were analyzed by reducing the data and presenting the data, and drawing conclusions, then by testing the validity of the data from the research results, an extension of the research was carried out, increasing persistence and also triangulation. The results showed that, 1) The implementation of the Madrasah Literacy Movement Programme at MA Attaufiqiyah were: a) the basis of activities, b) the steps for literacy activities, 2) the supporting and inhibiting factors for the implementation of the Madrasah Literacy Movement Programme: a) Supporting factors for the availability of facilities that became supporting the application of student literacy culture, b) The inhibiting factor is that it takes longer because there is still little time, then students still do not understand the books they read so they still need guidance from the teacher.

Keywords: *literacy, madrasah, programe*

1. Pendahuluan

Literasi saat ini menjadi kajian penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, mengingat peringkat Indonesia dibidang literasi masih sangat rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian terkait kemampuan membaca peserta didik di Indonesia menurut PISA pada tahun 2018 yang dirilis oleh *Organization For Economic cooperation and Development (OECD)*, peserta didik di Indonesia mampu meraih skor dengan rata-rata 371, pada skor rata-rata OECD 489. Berdasarkan skor tersebut kemampuan membaca peserta didik di Indonesia mengalami penurunan. Dikatakan mengalami penurunan karena pada penilaian tahun 2000, kemampuan membaca peserta didik memperoleh skor rata-rata 371. Pada tahun 2009 nilai rata-rata kemampuan membaca peserta didik mencapai 402, skor tersebut merupakan perolehan tertinggi yang pernah dicapai Indonesia. Selanjutnya pada penilaian PISA pada tahun 2018, kemampuan membaca peserta didik mendapatkan skor yang samaseperti pada tahun 2000, yaitu kembali mendapat skor 371.¹

Literasi dalam konteks pendidikan, literasi adalah kemampuan dan keterampilan untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Untuk itulah, kemampuan dan keterampilan literasi harus dilatih, ditingkatkan, dan difungsikan dalam konteks dasar belajar, terutama dalam konteks literasi dasar adalah belajar memahami saluran-saluran yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, literasi dapat dipersepsi sebagai pencapaian teknik dan fungsional yang berkaitan dengan kegiatan tugas-tugas.² Sehingga akan menekankan pada kemampuan cara berfikir kreatif dan kritis, membaca, dan

¹ Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, *Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018*, (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019), 42

² Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi* (Bandung: Rosda Karya, 2019), 20-22.

menulis dalam suatu materi tertentu. Dan juga bisa memiliki ide dan gagasan yang mampu dikembangkan dalam hidupnya dalam bentuk karya ilmiah. Pada tahun 2016 Kemendikbud mencanangkan gerakan nasional literasi sekolah untuk meningkatkan budaya literasi. Gerakan literasi nasional dalam bentuk program literasi sekolah (GLS) merupakan kegiatan yang melibatkan pihak-pihak terkait yang berada dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Agama turut ikut menyongsong mutu madrasah melalui program Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM), program literasi yang digagas oleh Kementerian Agama adalah Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) pada satuan pendidikan. Gerakan Literasi Madrasah merupakan upaya untuk menjadikan madrasah sebagai organisasi pendidikan yang literat. Gerakan Literasi Madrasah perlu untuk dilaksanakan karena memiliki fungsi sebagai penggerak dalam menumbuhkan budaya pekerti, kemampuan mengolah informasi, meningkatkan kemampuan berfikir dan menganalisa.

Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) dilaksanakan mulai dari tingkat Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Pada pelaksanaannya, program Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan menggunakan instrumen-instrumen ketercapaian yang ditetapkan. Terdapat indikator-indikator ketercapaian dalam instrumen tersebut, mulai dari kegiatan pembiasaan, kegiatan pengembangan, dan kegiatan pembelajaran. Dimana akan terdapat skor yang telah dirumuskan sesuai dengan panduan pelaksanaan Gerakan Literasi Madrasah (GELEM). Hal ini dilakukan untuk perbaikan pelaksanaan program sehingga kebijakan pusat dan kebijakan daerah yang telah diluncurkan akan berjalan dengan baik disetiap jenjangnya.³

Implementasi Gerakan Literasi Madrasah sampai saat ini masih belum banyak diterapkan di madrasah, bahkan jika sudah diterapkan masih belum maksimal. Kemudian masih belum banyak publikasi yang baik di lingkungan madrasah dibanding sekolah-sekolah seperti SMP dan SMA. Perlu ada perhatian khusus terkait implementasi program literasi madrasah oleh pimpinan-pimpinan madrasah yang berada dibawah kementerian agama, agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain.

Berdasarkan hasil riset dan kajian ILA atau *International Literacy Association*, literasi di sekolah dapat dikembangkan dan selanjutnya dievaluasi menggunakan empat kerangka kerja, yakni: pengajaran dan guru, sekolah dan persekolahan, dukungan aktif siswa, serta peran keluarga dan komunitas. Sekolah atau madrasah harus memberi perhatian lebih terhadap akses kurikulum dan bahan ajar literasi yang berkualitas tinggi, pengukuran yang akuntabel, terintegrasi dengan teknologi, dan membangun kapasitas kepemimpinan literasi yang baik. Intinya sekolah atau madrasah harus mampu berperan di garis depan dalam pengembangan budaya literasi.⁴

Beer, dkk. Dalam buku *Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi di sekolah, antara lain:

Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik diseluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah.

Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik

³ Tim Penyusun Geramm, *Gerakan Ayo Membangun Madrasah*, (Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur,

⁴ International Literacy Association, *Framework for Literacy Education reform*, 2016.

sepanjang tahun.

- 1 Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat, sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi.⁵

Penggunaan istilah literasi madrasah berarti menunjukkan pelaksanaan kegiatan literasi yang ada di madrasah. Pada dasarnya istilah literasi madrasah tidak berbeda dengan literasi sekolah. Hanya saja dalam praktiknya, penyelenggaraan literasi madrasah harus disesuaikan dengan karakteristik pendidikan, kurikulum, dan sistem pembelajaran yang ada di madrasah.

Penguatan literasi di madrasah menjadi satu hal yang perlu diperhatikan, sehingga menjadi tanggungjawab pengelola pendidikan untuk menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan madrasah, sehingga perlu menggunakan strategi dalam merancang program literasi. Pengembangan literasi di madrasah akan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Desain program yang unik dan bervariasi, dengan menggunakan perencanaan yang baik dalam kegiatan literasi madrasah diharapkan dapat meningkatkan budaya literasi siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan madrasah adalah program literasi berbasis kearifan lokal. Hal ini dilakukan untuk membangun kepribadian dan moralitas siswa berbasis kearifan lokal. Pengenalan program literasi berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjadi kekuatan budaya literasi siswa sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang saat ini diakses oleh siswa.

Dalam membuat program literasi madrasah di Madrasah Aliyah perlu memanfaatkan sumberdaya dan fasilitas yang ada di madrasah. Kearifan lokal memiliki peran yang penting dalam rangka mendorong kegiatan literasi madrasah karena kearifan lokal merupakan budaya yang memuat tentang nilai-nilai, adat istiadat, dan tradisi yang ada di madrasah. Sehingga perlu ada desain program literasi madrasah yang berbasis kearifan lokal, supaya dapat diterima dengan mudah oleh semua warga madrasah.

MA At-Taufiqiyah telah melaksanakan program literasi diantaranya adalah literasi keagamaan (qiroatul qutub, tilawah, dan tahfidzul quran), kemudian mewajibkan membaca buku bagi setiap siswa dengan memberikan fasilitas perpustakaan yang memadai. Kemudian terkait dengan budaya membaca setiap kelas diberi jadwal untuk membaca di perpustakaan dengan berkelompok dan berdiskusi bersama dengan didampingi oleh guru.

Uniknya lagi program terkait pembudayaan literasi diantaranya adalah mewajibkan kepada kelas IX yang sudah mau lulus untuk membuat karya fiksi berupa puisi, cerpen, atau novel. Kemudian karya tersebut akan dikumpulkan di perpustakaan yang akan dijadikan bahan bacaan bagi adik kelasnya.

Kemudian perpustakaan memberikan program peminjaman buku setiap mata pelajaran sebagai penunjang bacaan siswa dan kemudian setelah selesai buku dikembalikan kembali. Hal tersebut merupakan bentuk fasilitas dalam upaya gerakan literasi madrasah. Dengan membangun budaya literasi dalam bentuk pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Atas dasar hal tersebut diatas penulis tertarik untuk mengungkap program literasi madrasah di MA Attaufiqiyah dengan judul *"Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah Di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto"*

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena di dalam penelitian yang dihasilkan adalah data yang berupa ucapan, kata-kata, dan perilaku yang diamati serta bukan angka. Bodgan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan

⁵ Dirjen Dikdasmen, Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). 12-13

prosedur penelitian deskriptif dan yang dihasilkan adalah berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku dari orang-orang yang dijadikan objek pengamatan.⁶ Moleong menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah mengenai laporan penelitian yang berupa kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan.⁷ Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di Madrasah Aliyah At-Taufiqiyah Bluto Sumenep.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian terletak di MA At-Taufiqiyah Bluto Sumenep. Data dianalisis dengan cara mereduksi data dan menyajikan data, dan menarik kesimpulan, kemudian dengan menguji keabsahan data hasil penelitian dilakukannya perpanjangan penelitian, meningkatkan ketekunan dan juga triangulasi.

3. Pembahasan

A. Implementasi Program Literasi Madrasah Di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto

Pelaksanaan Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di MA At-Taufiqiyah salah satunya dilaksanakan dengan pembiasaan rutin membaca setiap hari selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Adanya gerakan literasi tidak terlepas dari keterlibatan warga madrasah. Sebagaimana pengertian Budaya Literasi Madrasah diartikan sebagai usaha kegiatan partisipatif dengan mengikutsertakan masyarakat madrasah diantaranya kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas, guru, siswa dan lain-lain.⁸ Pihak madrasah harus memiliki usaha dalam membentuk program gerakan literasi madrasah. Tidak hanya siswa saja, namun semua warga madrasah juga melaksanakan program ini. Buku-buku yang dibaca juga merupakan buku pelajaran dan non pelajaran yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter keislaman di tanamkan kepada siswa di MA At-Taufiqiyah.

Banyak sekali karakter yang terkandung di dalam gerakan literasi, menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral*

behaviour). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.⁹

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menjelaskan bahwa Pelaksanaan Program Literasi Madrasah tentunya memiliki tujuan agar menjadikan siswa memiliki karakter mulia yang tertanam di dalam dirinya dan juga merupakan sebagai wadah untuk menghadirkan berbagai buku bacaan.¹⁰ Salah satu indikator negaradapat disebut sebagai negara maju adalah dari budaya membaca, karena dengan menanamkan budaya membaca dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya inilah yang nantinya akan menjadikan negara maju dan mampu bersaing secara global.¹¹

⁶ Lexi Meleong, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

⁷ Lexi Meleong, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

⁹ Yulisa Wandasari, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentukan Pendidikan Berkarakter*, (Jurnal Manajemen Vol, 1, No, 1: 2017), 19.

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

¹¹ Hilal, Imam, Sa'dm, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah*, (Jurnal Pendidikan dan Pengembangan, vol

Oleh karena itu suatu negara harus memiliki usaha dalam membangun budaya membaca, seperti pembuatan kebijakan mengenai penanaman pembiasaan membaca agar dapat memperluas wawasan. Berikut merupakan Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di MA At-Taufiqiyah

1. Landasan Implementasi Program Literasi di MA At-Taufiqiyah Bluto

MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto sudah menjalankan Gerakan Literasi Madrasah mulai dari kebijakan yang di buat pemerintah. Kebijakan pemerintah mengenai penanaman budi pekerti melalui Surat Keputusan Nomor 23 Tahun 2015 yang didalamnya terdapat pembiasaan membaca kemudian disebut GLS (Gerakan Literasi Sekolah) menjadikan sekolah ini memulai menjalankan program yang disesuaikan dari kebijakan pemerintah tersebut. Kebijakan tersebut dibuat dengan berbagai pertimbangan dari pemerintah atas dasar penelitian yang menyatakan bahwa indonesia menduduki peringkat yang rendah dalam hal membaca.

Pernyataan tersebut berasal dari beberapa riset penelitian internasional yaitu PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) atau sebuah studi penelitian mengenai tingkat pemahaman siswa apabila diberikan beberapa buku bacaan yang hasilnya menyebutkan bahwa kemampuan siswa Madrasah Aliyah dalam hal membaca berada pada urutan ke 45 dari 48 negara pada tahun 2011, kemudian PISA (*Programme for International Student Assessment*) atau penelitian mengenai kemampuan literasi membaca, matematika dan literasi IPA yang kemudian menyebutkan bahwa pada tahun 2009, 2012, dan 2015 menunjukkan urutan Indonesia masing-masing adalah 57 dari 63 negara, 64 dari 65 negara, dan 64 dari 72 negara.¹² Berdasarkan prestasi yang menunjukkan rendahnya literasi, permendikbud kemudian melahirkan Gerakan Literasi Sekolah dengan turunnya Surat Keputusan no 23 Tahun 2015.

Kegiatan literasi di MA At-Taufiqiyah merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan terjadwal secara rutin sesuai dengan poin program pelaksanaan penanaman budaya membaca yang ada di dalam Kurikulum sekolah, sesuai dengan pelaksanaan yaitu dilaksanakan pada hari senin sampai ahad yang memiliki waktu 10 menit sebelum pembelajaran dimulai dan pada hari selalu siswa belajar membaca tahfidzul qur'an, qiroatul kutub dan tartilul qur'an. Tentunya di dalam proses pelaksanaannya guru juga memiliki pedoman dan perlu mengevaluasi pelaksanaan setiap harinya, dalam hal ini guru berpedoman pada jadwal pelaksanaan yang sudah disediakan di sekolah, kemudian diadakannya pelaksanaan program evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, wali kelas dan dewan guru, dengan harapan mampu meningkatkan program pembelajaran dan program pembelajaran yang lainnya.

Salah satu pengembangan literasi adalah dengan adanya perpustakaan untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi, yang mana perpustakaan di MA At-Taufiqiyah dibangun untuk menyediakan wadah atau tempat berliterasi. Dengan adanya sarana yang tersedia yaitu buku pembelajaran, buku tentang non pembelajaran dan sebagainya yang ada di perpustakaan ini diharapkan siswa mampu menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan dengan cara membaca dan mengembangkan minat membaca.

Sesuai dengan pernyataan bahwa perpustakaan merupakan suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan- bahan pustaka, baik berupa buku pelajaran dan non pelajaran yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.¹³ Fasilitas yang tersedia harus

3, no 4: 2018), 811.

¹² Hilal, Imam, Sa'dm, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah*, Jurnal Pendidikan (Teori Penelitian dan Pengembangan, vol 3, no 6: 2018), 810.

¹³ Alias Mangnga, *Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, vol XIV, no 1, 2015.

dimanfaatkan sebaik mungkin agar menjadi tempat yang bermanfaat perpustakaan di MA At-Taufiqiyah ini adalah tempat yang sangat nyaman dan mampu dijadikan sebagai penunjang dalam peningkatan program literasi.

2. Langkah-langkah Implementasi Program Literasi di MA At-Taufiqiyah Bluto Budaya Literasi di MA At-Taufiqiyah tentunya dilaksanakan rutin setiap hari selama 10 menit. Pelaksanaannya siswa melakukan pembiasaan membaca doa dan membaca surat-surat pendek dan lanjutkan dengan kegiatan literasi. Di dalam Gerakan Literasi Madrasah guru juga menerapkan langkah strategis dalam proses pelaksanaan budaya literasi, dan tidak lupa juga berpedoman pada buku panduan budaya literasi dan dilaksanakan di dalam kelas, di mana di dalam buku panduan menjelaskan mengenai tahapan pelaksanaan gerakan literasi madrasah.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan literasi adalah *tahap pertama*, yaitu dimulai dari kegiatan pembiasaan membaca yang mengasyikkan dan membuat siswa senang di sekolah. Hal ini dilakukan agar minat siswa meningkat dalam hal membaca. Minat dalam hal membaca merupakan sesuatu yang fundamental khususnya untuk menumbuhkan budaya literasi siswa, *Tahap kedua*, dengan melakukan pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi, serta *tahap ketiga* adalah dengan melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.¹⁴

Dalam gerakan literasi sekolah di MA At-Taufiqiyah ini masih pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Menurut Direktorat Jenderal Kementrian Pendidikan pada tahap Pelaksanaan Pembiasaan yang dilakukan adalah dengan, a) membaca 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, b) menata sarana dan Lingkungan Kaya Literasi, c) menciptakan Lingkungan Kaya Teks, d) memilih buku bacaan, e) pelibatan Publik.¹⁵

Kemudian Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan di MA At-Taufiqiyah adalah sebagai berikut: a) Membaca pelajaran sebelum pembelajaran dimulai, b) Menata Sarana dan Lingkungan Literasi, c) Memilih buku bacaan.

Dari tahapan tersebut di sebutkan bahwa sekolah menengah Madrasah Aliyah menjalankan kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, dengan membaca buku non pelajaran dan kegiatan lainnya pelaksanaan 10 menit ini dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Di dalam waktu 10 tentunya di MA At-Taufiqiyah, guru melakukan langkah strategis sebagai berikut: a) Membaca doa, b) Membaca Surat- Surat Pendek, c) Melihat Tayangan video Al-qur'an, d) Membaca buku pelajaran

Pelaksanaan membaca dilaksanakan secara rutin dan dengan upaya-upaya yang dilakukan lembaga, kemudian menata sarana lingkungan budaya literasi yang dilakukan di MA At-Taufiqiyah.

Pelaksanaan gerakan literasi di MA At-Taufiqiyah ini juga belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan literasi, karena masih ditemukan kendala yang di dalam pelaksanaannya, tapi sekolah berupaya untuk mengembangkan kegiatan literasi dengan baik. Salah satu kegiatan yang masih perlu mengembangkan adalah membuat catatan setelah membaca atau saat mengembalikan buku ke perpustakaan.

Dalam rangka pelaksanaan gerakan literasi sekolah, tentunya di dalam pelaksanaannya guru sangat berpengaruh dalam hal kegiatan tersebut, dengan demikian guru harus mampu

¹⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

¹⁵ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*,,10.

memiliki kemampuan dalam hal mendorong siswa untuk mewujudkan karakter yang ada di dalam gerakan literasi di MA At- Taufiqiyah ini guru mengupayakan agar siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal pelaksanaan literasi karena di dalam pelaksanaannya akan menjadikan siswa tersebut mampu membentuk karakter yang baik sesuai dengan apa yang dia baca, dari sinilah bukan hanya guru saja yang berperan penting dalam hal memotivasi siswa untuk pelaksanaan gerakan literasi, tapi juga warga sekolah. Tentunya, didalam proses pelaksanaannya guru sangat berperan penting untuk membuat strategi agar tujuan pembentukan karakter melalui membaca itu dapat tercapai.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Literasi Di MA At-Taufiqiyah Bluto

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung terhadap penerapan budaya literasi di MA At- taufiqiyah adalah adanya dukungan dari madrasah untuk selalu menerapkan program literasi. Hal ini akan menuntut semua guru untuk memberikan perhatian terhadap budaya literasi terhadap siswa. Kemudian madrasah memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang mendukung terhadap penerapan budaya literasi seperti pengeras suara, TV, dan perpustakaan yang memadai untuk dijadikan tempat membaca dan berdiskusi.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Madrasah di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto masih belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan literasi karena pelaksanaannya memang disesuaikan dengan kondisi yang ada, dengan menghadapi beberapa kendala yang menyebabkan proses pelaksanaan Gerakan Literasi tidak sesuai dengan keinginan dari pihak sekolah, namun sekolah tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan karakter yang baik melalui kegiatan literasi.

2. Faktor Penghambat

Kendala merupakan suatu kondisi dimana gejala atau hambatan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan atau halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan.¹⁶ Kendala seringkali terjadi di dalam dunia pendidikan khususnya dalam pelaksanaan program literasi yang harus dimaksimalkan di sekolah- sekolah.

Kendala yang dirasakan pihak sekolah dalam proses pelaksanaan gerakan literasi adalah minimnya tingkat pengawasan dari guru pengajar jam pertama, sebenarnya pada kendala ini merupakan kurangnya minat dalam membaca kitab dan siswa kurangnya pembiasaan dalam memahami isi kitab di MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kesepakatan pakar pendidikan bahwa tingkat literasi rendah berkaitan dengan kemiskinan dan pengangguran.¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi di MA At-Taufiqiyah memiliki kendala seperti kurangnya pemahaman dari siswa karena beberapa faktor seperti butuhnya waktu lama untuk memahami isi bacaan, siswa masih bergurau di kelas dan tidak fokus.

4. Kesimpulan

Implementasi Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah di MA Attaufiqiyah,

¹⁶ Suwarno, Hasmiana, Faiza, *Kendala-kendala Yang Dihadapi Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer*, (Jurnal Pesona Dasar, Vol 2, No 2, 2016), 29.

¹⁷ Budiharto, Triyono, Suparman, *Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajaran yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Jurnal Ilmu- Ilmu Sejarah, Sosial Budaya, Kependidikan, vol 5, no 1, 2018), 153.

sebagai berikut: 1) Membaca 10 menit sebelum pembelajaran dimulai yaitu membaca doa, surat-surat pendek, mendengarkan pengeras suara, melihat video bacaan ayat-ayat Al-qur'an. 2) Melaksanakan kegiatan literasi di dalam kelas dan perpustakaan, dalam memanfaatkan buku pelajaran dan non pelajaran dan menempelkan ringkasan materi.

Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah.

1) Faktor pendukung tersedianya fasilitas yang menjadi penunjang terhadap penerapan budaya literasi siswa. 2) Faktor penghambat adalah membutuhkan waktu yang lebih lama karena waktu masih sedikit, kemudian siswa masih kurang memahami buku yang mereka baca sehingga masih butuh bimbingan dari guru.

Daftar Pustaka

- Mangnga, Alias. "Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, vol XIV, no 1, 2015.
- Budiharto, Triyono, Suparman, "Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajaran yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial Budaya, Kependidikan*, vol 5, no 1, 2018.
- Dirjen Dikdasmen, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Hilal, Imam, Sa'dm, "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah". *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, vol 3, no 4: 2018.
- International Literacy Association, *Framework for Literacy Education reform*, 2016.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, *Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019.
- Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*. Bandung: Rosda Karya, 2019.
- Suwarno, Hasmiana, Faisa, "Kendala-kendala Yang Dihadapi Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer". *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 2, No 2, 2016.
- Tim Penyusun Geramm, *Gerakan Ayo Membangun Madrasah*. Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2019.
- Yulisa Wandasari "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentukan Pendidikan Berkarakter". *Jurnal Manajemen* Vol, 1, No, 1: 2017.
- Lexi Meleong, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.